

# **Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021**

**Mushthafa Is Nurwanda\*), Budi Setiyono\*\*), Wijayanto\*\*)**

**Email:** [isnurwandamushthafa@gmail.com](mailto:isnurwandamushthafa@gmail.com), [budisetiyono@lecturer.undip.ac.id](mailto:budisetiyono@lecturer.undip.ac.id),  
[wijayanto@live.undip.ac.id](mailto:wijayanto@live.undip.ac.id)

**Departemen Politik dan Pemerintahan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl.Prof.H.Soedarto,SH Tembalang Semarang, Kode Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

Desa wisata hadir dengan potensi untuk dapat dikembangkan guna menunjang kebangkitan pariwisata nasional. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mendorong kebangkitan pariwisata nasional pasca pandemi COVID-19 melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Desa Wisata Pandanrejo merupakan salah satu desa wisata yang saat ini telah berkembang cukup pesat dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki dan berhasil terpilih menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kemenparekraf pada tahun 2021. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses serta upaya pemberdayaan masyarakat maupun optimalisasi Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilannya menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kemenparekraf pada tahun 2021. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran serta masyarakat Desa Wisata Pandanrejo terhadap berbagai program pemberdayaan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk dapat memaparkan hasil temuan dengan analisis secara lebih mendalam mengenai keberjalanan pemberdayaan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dan selanjutnya dilakukan tahap analisis data secara bertahap mulai dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 17 informan yang terdiri dari berbagai pihak mulai dari pihak Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, Kepala Desa Pandanrejo, Tim Pengelola Dewa Pandan, Kedua Kelompok Sadar Wisata, Masyarakat umum dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan serta wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang diusung oleh Desa Wisata Pandanrejo melalui tiga tahapan dalam pemberdayaan yakni tahap sosialisasi, transformasi kemampuan, dan tahap kemandirian guna menciptakan arah pemberdayaan yang tepat dengan menyesuaikan pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan dan kategori penilaian pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 untuk mengembangkan tiap aspek yang ada. Kemudian peran serta masyarakat dalam berbagai bentuk pemberdayaan terbagi menjadi tiga yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, bentuk uang, dan bentuk harta benda.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat, Partisipasi masyarakat, Desa wisata

# **ANALYSYS OF EFFORTS TO EMPOWER PANDANREJO TOURISM VILLAGES IN THE SUCCESS OF BECOMING 50 LEADING TOURISM VILLAGES OF THE MINISTRY OF TOURISM AND CREATIVE ECONOMY IN 2021**

## **ABSTRACT**

Tourism villages come with the potential to be developed to support the revival of national tourism. The Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf) encourages the revival of national tourism after the COVID-19 pandemic through the Indonesian Tourism Village Award (ADWI) program. Pandanrejo Tourism Village is one of the tourist villages that has currently grown quite rapidly by maximizing its potential and successfully selected to become the 50 Leading Tourism Villages of the Ministry of Tourism and Creative Economy in 2021. Therefore, this study aims to analyze how the process and efforts to empower the community and optimize the Pandanrejo Tourism Village in its success to become the 50 Leading Tourism Villages of the Ministry of Tourism and Creative Economy in 2021. Then this study also aims to analyze the role and enthusiasm of the people of Pandanrejo Tourism Village towards various existing empowerment programs. This research uses a descriptive qualitative method to be able to explain the findings with a more in-depth analysis of the progress of the empowerment that has been carried out. Data collection techniques in this study are in the form of interviews, observations, and documentation studies and then the data analysis stage is carried out in stages starting from the data reduction process, data presentation, and drawing conclusions. The resource persons in this study were 17 informants consisting of various parties ranging from the Youth Sports and Tourism Office of Purworejo Regency, the Head of Pandanrejo Village, the Dewa Pandan Management Team, the Two Tourism Awareness Groups, the general public and the community involved in the management and tourists.

The results showed that the community empowerment carried out by Pandanrejo Tourism Village went through three stages in empowerment, namely the socialization stage, capability transformation, and independence stage in order to create the right direction of empowerment by adjusting the pillars of sustainable tourism development and assessment categories at the 2021 Indonesian Tourism Village Award (ADWI) event to develop each existing aspect. Then community participation in various forms of empowerment is divided into three, namely community participation in the form of energy, money, and the form of property.

**Keywords:** Community empowerment, Community participation, Tourism villages.

\*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

\*\*) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan, melihat pada sektor ini potensi yang dimiliki oleh Negara Indonesia juga telah dikenal luas baik oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Selain itu pariwisata menjadi salah satu sumber penghasil devisa tertinggi bagi negara. Kekayaan alam disertai dengan beragam budaya, luasnya wilayah dan masyarakat yang heterogen menjadi bagian dan ciri khas bagi Negara Indonesia. Potensi yang dimiliki tersebut menjadikan peluang yang dapat mendorong pengembangan sektor pariwisata dan akan memberikan dampak bagi pembangunan Negara, salah satunya melalui fokus pengembangan pariwisata desa.

Diketahui bahwa desa sering dicirikan sebagai wilayah dengan keadaan maupun kondisi yang serba tertinggal. Namun hal tersebut menjadi tantangan dalam mencapai keberhasilan pembangunan di wilayah pedesaan, sebagaimana dikemukakan Soleh (2017: 35) bahwa upaya mencapai keberhasilan pembangunan wilayah pedesaan dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya dibandingkan pada masa lampau. Upaya pembangunan wilayah pedesaan dihadapkan menjadi dua tantangan utama yakni, pertama terkait

perkembangan internasional yang berhubungan dengan liberalisasi arus investasi dan juga perdagangan global. Tantangan kedua bersifat internal, yakni terkait perubahan keadaan perekonomian dalam negeri, masalah migrasi spasial sektoral, ketahanan pangan, ketersediaan lahan pertanian, masalah investasi, permodalan, masalah iptek, SDM, lingkungan dan lain lain.

Dalam upaya memaksimalkan potensi pariwisata desa, melibatkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat akan turut serta berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (2017: 113) bahwa konsep pengembangan suatu destinasi wisata dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunan.

Pengembangan pariwisata desa salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan desa wisata. Pemberdayaan desa wisata saat ini tengah digencarkan, meningkatnya kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor pariwisata memiliki peluang dan prospek yang sangat besar di masa yang akan datang. Berkaitan dengan itu, konsep pemberdayaan masyarakat dapat berperan dalam rangka meningkatkan potensi dan kemampuan pengelolaan pariwisata desa sesuai dengan pengetahuan

yang dimiliki masyarakat, kemandirian, kerja sama antar masyarakat, dan juga turut membantu pengembangan potensi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Trisnawati dkk., 2018: 32).

Bertumpu pada konsep desa wisata, pengembangan desa wisata sebagai alternatif dalam pengembangan wisata akan memengaruhi pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014: 264). Lebih lanjut, masyarakat sudah seharusnya diberdayakan bersamaan dengan upaya memberdayakan suatu desa wisata. Namun permasalahan yang terjadi saat ini masyarakat cenderung belum memiliki kesiapan dalam menata dan mengelola desa wisata di wilayahnya.

Melihat meningkatnya minat terhadap desa wisata, kesungguhan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata ditunjukkan oleh pemerintah. Saat ini pengeloan desa wisata menjadi bagian dalam RPJMN 2020-2024 sebagai bagian dari program pariwisata berkelanjutan dalam rangka percepatan pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun program pengelolaan desa wisata telah menjadi bagian dalam RPJMN 2020-2024, pada kenyataannya upaya pengelolaan desa wisata menemui beberapa hambatan, salah satu hambatan dan tantangan adalah adanya pandemi

COVID-19 yang berdampak cukup besar di berbagai sektor.

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mendorong kebangkitan pariwisata nasional melalui berbagai program kegiatan salah satunya melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) menjadi sebuah terobosan penting dan merupakan suatu ajang penghargaan kepada desa wisata berprestasi sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh Kementerian. Kegiatan ini bertujuan menjaga semangat dan menjadikan desa wisata di Indonesia sebagai destinasi pariwisata berkelas dunia dan memiliki daya saing tinggi. Selain itu melalui program ini diharapkan dapat membantu mengembalikan kestabilan kehidupan nasional, seperti tema dalam program tersebut yakni “Indonesia Bangkit”.

Pada sektor pariwisata, fokus yang dapat dikembangkan yaitu dengan fokus desa wisata berkelanjutan. Dari segi kebermanfaatan, peluang desa wisata adalah mampu meningkatkan, memperbaiki perekonomian dan juga memberdayakan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Sidiq dan Resnawaty (2017: 43) bahwa fokus utama dari

pengembangan desa wisata adalah memberdayakan kemampuan masyarakat lokal dalam mengarahkan dan mengelola aset-aset yang ada dan bertujuan untuk kembali memenuhi berbagai kebutuhan.

Dalam menentukan desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021 terdapat 7 (tujuh) indikator kategori penilaian, diantaranya adalah kategori homestay, kategori CHSE (*Clean, Health, Safety, and, Environment*), kategori toilet, kategori souvenir, kategori desa digital, kategori daya tarik wisata, dan kategori konten kreatif. Namun, meskipun bukan menjadi sebuah indikator dalam keberhasilan desa wisata unggulan peneliti melihat bahwa pemberdayaan yang ada di suatu desa wisata memiliki peran penting dan menjadi satu hal yang sangat ditekankan. Pengembangan pariwisata khususnya desa wisata melalui serangkaian upaya pemberdayaan diharapkan dapat memperkuat dan meningkatkan ketahanan terhadap sosial budaya masyarakat dalam upaya menghadapi suatu kondisi kehidupan masyarakat yang dinamis, yang ditandai oleh terpenuhinya berbagai-hak dan juga kebutuhan dasar, optimalisasi pelaksanaan peranan dan tugas pada setiap individu maupun kelompok, serta terselesaikannya masalah yang dilandasi oleh nilai kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Papilaya dalam Hendrayantoro, 2014: 50)

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pariwisata desa. Dengan keunggulan dan peninggalan budaya yang cukup kental dan unik menjadi suatu nilai tambah yang dapat ditawarkan. Sejalan dengan itu, dikatakan oleh Simamora dkk. (2016: 87) Pengembangan pariwisata berdasarkan atas karakteristik kealamian dan dinamika sosial budaya masyarakatnya mengacu pada karakteristik, keunikan, keindahan alam serta budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Purworejo.

Melihat potensi desa yang ada di Kabupaten Purworejo, terdapat pula cukup banyak desa wisata yang telah berdiri. Salah satu desa wisata yang cukup potensial di wilayah Kabupaten Purworejo, yakni adalah Desa Wisata Pandanrejo. Desa Wisata Pandanrejo telah mampu berkembang cukup pesat dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki baik potensi alam, komoditas ternak, kebudayaan dan juga masyarakatnya. Keberhasilan Desa Wisata Pandanrejo terpilih menjadi salah satu dari 50 desa wisata unggulan Kemenparekraf menjadi suatu hal yang menarik melihat belum seluruh potensi desa wisata yang ada di Kabupaten Purworejo telah dikelola

dengan baik dan maksimal oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Sehingga dengan keberhasilan Desa Wisata Pandanrejo ini juga menandakan bahwa Desa Wisata Pandanrejo dengan kapasitas yang dimilikinya telah mampu memenuhi standar penilaian dari Kemeparekraf yang diambil dari beberapa indikator penilaian dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021.

Oleh karena itu, berdasarkan dari latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo sehingga dapat berkembang dengan baik serta berhasil terpilih menjadi 50 desa wisata unggulan kemenparekraf pada tahun 2021.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis bagaimana proses serta upaya pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilan menjadi desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021 sejak awal hingga saat ini dan untuk dapat menganalisis peran serta dari masyarakat di wilayah Desa Wisata Pandanrejo terhadap berbagai program pemberdayaan yang ada.

## **KERANGKA TEORI**

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya agar suatu objek dapat memiliki daya atau kekuatan (Maryani & Nainggolan,

2019: 1). Pemberdayaan akan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya suatu objek tertentu untuk dapat menjadi lebih maju, termasuk juga terkait pengembangan kualitas sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun masyarakat. Pemberdayaan menunjang bagaimana peningkatan suatu ide dan juga kreativitas dalam proses pengembangan maupun pembangunan suatu hal.

Menurut Endah (2020: 137) bahwa pengertian dari pemberdayaan adalah proses menuju berdayaguna dan merupakan suatu proses mengubah masyarakat menjadi lebih baik pada taraf keadaan kehidupannya. Proses mengubah masyarakat menjadi lebih baik berjalan secara bertahap dan melalui serangkaian usaha. Sejalan dengan itu kemudian Widjaja dalam Endah (2020: 137-138) memaparkan bahwa inti utama dari konsep pemberdayaan yakni usaha membangkitkan berbagai kemampuan desa dalam rangka mencapai tujuan. Dalam usaha mencapai tujuan pemberdayaan diperlukan motivasi, kesadaran, serta kreativitas yang akan meningkatkan dan membangkitkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat desa.

Proses pemberdayaan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi pengembangan berbagai hal. Pemberdayaan bukan sekadar proses untuk memberikan kekuatan pada otoritas yang

lemah, tetapi juga dimaknai sebagai proses pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan individu, kelompok, dan masyarakat khususnya. Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan program pemberdayaan desa, karena dalam hal ini masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek (Kushadajani & Permana, 2020: 71).

Dikatakan pula oleh Sumodiningrat dalam Kurniawati & Supriyono (2009: 10-11) pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), menguatkan potensi serta daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*), dan memberikan keamanan dan perlindungan pada masyarakat (*Protecting*).

1. Menciptakan iklim potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), disini berarti menekankan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Hal ini berarti konsep pemberdayaan hadir sebagai upaya mengembangkan daya yang ada serta masyarakat akan muncul motivasi untuk mengembangkan setiap potensi yang ada.

2. Menguatkan potensi serta daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*), Dalam hal ini perlu perkuatan dengan langkah langkah yang tepat dan nyata yang berkaitan dengan penyediaan berbagai

macam masukan (*input*), dan membuka akses terhadap peluang yang ada (*opportunities*). Hal ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan dimana pemberdayaan hadir dengan menanamkan nilai budaya modern, misalnya kerja keras, hemat, bertanggung jawab dan keterbukaan sebagai pranata dalam pemberdayaan.

3. Memberikan keamanan dan perlindungan pada masyarakat (*Protecting*), Dalam hal ini pemberdayaan juga mengandung arti melindungi, dimana proses pemberdayaan hadir sebagai upaya dan usaha dalam rangka mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Selain itu pemberdayaan bukan sebagai upaya menciptakan ketergantungan di masyarakat, arena pemberdayaan pada dasarnya hadir agar masyarakat dapat menikmati segala hal yang dihasilkan atas usaha sendiri.

Terdapat beberapa tahapan dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat, tahapan dengan tujuan pengembangan masyarakat ini akan mengarah pada terciptanya proses pemberdayaan masyarakat yang tepat. Muliawan dalam Hendrayantoro (2014: 52) mengatakan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat menjadi 3 (tiga) tahapan, diantaranya sosialisasi, tahap transformasi kemampuan, dan tahap kemandirian.

1. Tahap sosialisasi, tahapan ini dilakukan dengan melakukan penyadaran terhadap masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dan Desa Wisata mensosialisasikan konsep Desa Wisata kepada warga masyarakat untuk memperoleh dukungan. Dimana pengelola berusaha meyakinkan warga bahwa dengan dibentuknya suatu desa wisata akan memberikan berbagai dampak terkhusus pada ekonomi maupun sosial budaya bagi masyarakat.

2. Tahap transformasi kemampuan, Ada berbagai bentuk transformasi kemampuan yang pertama melalui bantuan yang telah diberikan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Bantuan ini diperuntukkan guna peningkatan sumber daya manusia, serta memfasilitasi segala macam bentuk peningkatan pariwisata. Kedua, melalui adanya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Dimana program mengarahkan pada terciptanya masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang destinasi wisata dan membentuk masyarakat yang trampil dalam mengelola organisasi Desa Wisata.

3. Tahap Kemandirian, jika dilihat dari proses pemberdayaan masyarakat, tahap kemandirian ini berbicara mengenai keterlibatan aktif masyarakat. Dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberikan wewenang untuk mengelola

sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lainnya. Kemudian pada tahapan kemandirian Sulistiyani dalam Hendrayantoro (2014: 57) mengatakan kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, serta melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya menjadi indikator utama dalam menciptakan kemandirian.

### **Partisipasi Masyarakat**

Dalam sebuah proses pemberdayaan, keterlibatan masyarakat menjadi suatu komponen penunjang utama. Menurut Mubyarto dalam Iqbal dkk. (2016: 174) Partisipasi adalah suatu bentuk kesediaan untuk membantu setiap proyek ataupun pembangunan agar berhasil dan masyarakat menjadi tumpuannya. Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai peran dan keikutsertaan terhadap suatu kegiatan. Konsep partisipasi masyarakat berbicara mengenai keterlibatan seseorang maupun kelompok dalam serangkaian kegiatan yang efektif dalam pengambilan keputusan, sehingga berdampak pada optimalnya kegiatan yang telah dirancang. Sementara Notoatmodjo dalam Uceng dkk. (2019: 22) mengatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan spontan yang didasarkan pada kesadaran dan juga tanggung jawab kepentingan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.



Selain itu Sastropetro dalam Ibori (2013: 3) mengemukakan partisipasi yaitu proses mendorong dengan tujuan memberikan sumbangsih kepada kelompok pada usaha mencapai suatu tujuan serta turut memiliki andil terhadap usaha yang berkaitan dengan tujuan, diperlihatkan dengan bentuk keterlibat yang dapat berupa mental, pikiran, perasaan seseorang. Berkaitan dengan hal itu partisipasi didasarkan oleh kesadaran serta kemauan dari dalam diri sendiri. Partisipasi masyarakat adalah dasar dalam tahapan pengembangan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan rencana pengembangan berkelanjutan (Dewi dkk., 2013: 134).

Prinsip dalam partisipasi diantaranya adalah Cakupan, Kesetaraan dan kemitraan, Transparansi, Kesetaraan kewenangan, Kesetaraan tanggung jawab. Conyers dalam Fadil (2013: 255) mengatakan sangat pentingnya suatu partisipasi masyarakat dikarenakan 3 hal yaitu:

1. Partisipasi masyarakat adalah suatu alat untuk memperoleh informasi terhadap segala kondisi serta sikap dan kebutuhan masyarakat.

2. Dengan partisipasi masyarakat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu proyek pembangunan akan lebih tinggi dan muncul rasa memiliki terhadap proyek tersebut.

3. Hak demokrasi dapat dirasakan sehingga masyarakat turut menentukan bagaimana jenis pembangunan yang mereka inginkan untuk mendukung pembangunan didaerahnya.

Selain terdapat pendapat yang menyatakan suatu program pembangunan dengan bentuk partisipasi masyarakat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu partisipasi nyata dan tidak nyata (Deviyanti, 2007: 382). Bentuk dari partisipasi masyarakat menjadi ciri dalam sebuah partisipasi masyarakat dan Menurut Holil dalam Deviyanti (2007: 382-383) beberapa bentuk partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi dalam bentuk tenaga, adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga untuk melaksanakan upaya yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

2. Partisipasi dalam bentuk uang, merupakan studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Bentuknya berupa uang tetapi tidak dipaksakan upaya pembangunan.

3. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbangkan harta benda, biasanya dapat berupa alat-alat kerja dan lain sebagainya.

Konsep partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai usaha pemberian kontribusi

dalam hal harta benda tetapi juga menekankan pengembangan kapasitas masyarakat, dimana unsur seperti pelibatan, penentuan kebijakan, serta dalam hal pengawasan terkait kebijakan yang akan turut menentukan kesejahteraan serta kehidupan dari masyarakat itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan pengamatan, wawancara dan berfokus pada rumusan pertanyaan penelitian agar penelitian menjadi terarah pada tercapainya data yang dibutuhkan dan diinginkan. Peneliti menggambarkan bagaimana kondisi riil dengan menekankan pada pemaparan hasil temuan di lapangan dan menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana pola pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilannya menjadi 50 Desa wisata unggulan Kemenparekraf tahun 2021.

Lokasi penelitian terletak di Desa Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Tempat penelitian berada di Desa Wisata Pandanrejo yang dipilih peneliti karena dinilai merupakan salah satu desa wisata yang menarik dan unggul dalam bidang pemberdayaan desa wisata, dengan pengelolaan potensi desa yang mampu memberikan dampak kebermanfaatn dan perkembangan yang

baik dalam berbagai sektor kehidupan. Selain itu juga atas dasar memperhatikan dan mempertimbangkan kemudahan akses dan relasi yang diperlukan peneliti dalam keberjalanan proses penelitian.

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang memahami mengenai bagaimana permasalahan penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Pemerintah Desa Pandanrejo, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, Tim Pengelola Dewa Pandan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Pandanrejo, Masyarakat Desa Wisata Pandanrejo (Masyarakat yang terlibat atau mengelola usaha disetiap potensi daya tarik wisata, di Desa Wisata Pandanrejo) dan wisatawan. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dikelompokkan melalui data primer dan juga data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan bertemu narasumber dari berbagai pihak. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap di antaranya reduksi data, proses penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Rangkaian Proses Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo**

Keberhasilan Desa Wisata Pandanrejo terpilih menjadi salah satu dari 50 desa wisata unggulan Kemenparekraf pada tahun 2021 didasari oleh serangkaian tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Rangkaian tahapan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan infrastruktur di Desa Wisata Pandanrejo terbantu oleh keikutsertaan desa wisata pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021.

#### **1.1. Tahapan Inti Pemberdayaan Masyarakat dan Optimalisasi Desa Wisata Pandanrejo**

Merujuk pada Muliawan dalam Hendrayantoro (2014: 52) terdapat tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan guna menciptakan arah pemberdayaan yang tepat. Di antaranya adalah tahapan sosialisasi, tahap transformasi, dan tahap kemandirian. Peneliti melihat melalui serangkaian hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Desa Wisata Pandanrejo menerapkan ketiga tahapan tersebut dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi pengembangan desa wisatanya.

#### **1.1.1. Tahapan Sosialisasi**

Serangkaian tahapan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pandanrejo pada keberhasilan menjadi 50 desa wisata unggulan Kemenparekraf diawali dengan tahap sosialisasi kepada masyarakat desa. Berdasarkan temuan dalam penelitian, sosialisasi terkait rencana pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo diberikan kepada masyarakat dengan harapan lebih banyak masyarakat yang terlibat dan sadar akan pariwisata desa. Selain itu sosialisasi ditujukan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam keikutsertaan desa wisata pada gelaran ADWI tahun 2021.

Selanjutnya tahap sosialisasi awal dilakukan dengan mengumpulkan seluruh elemen masyarakat desa wisata, mulai dari tingkat RT hingga berbagai kelompok masyarakat desa dengan harapan agar masyarakat dapat bersedia turut serta memberikan dukungan dalam tiap rangkaian tahapan pemberdayaan yang akan dijalankan. Sosialisasi kepada masyarakat desa kemudian semakin diperluas, dengan upaya melakukan sosialisasi tambahan secara safari disetiap RT yang ada. Kegiatan sosialisasi kesadaran pariwisata kepada masyarakat desa dibantu oleh pihak mahasiswa dari STP NHI Bandung.

**Gambar 1. Sosialisasi Kepada Masyarakat Desa Wisata**



**1.1.2. Tahap Transformasi Kemampuan**

Tahapan transformasi kemampuan pada Desa Wisata Pandanrejo ditekankan melalui bentuk pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan pengembangan infrastruktur atau sarana dan prasarana menyesuaikan empat pilar pengembangan pariwisata berkelanjutan yang terbagi menjadi tujuh kategori penilaian menurut Kemenparekraf.

**Tabel 1 Pilar Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan Kategori Penilaian ADWI Kemenparekraf**

No	Pilar Pengembangan Pariwisata berkelanjutan	Kategori Penilaian/ Kontes
1.	Tata Kelola	- Home Stay - Desa Digital
2.	Budaya	- Daya Tarik Wisata (Alam, Budaya, Buatan)

3.	Ekonomi Lokal	- Souvenir (Kriya, Kuliner, Fashion) - Konten Kreatif
4.	Pelestarian Lingkungan	- CHSE ( <i>Clean, Health, Service, Environment</i> ) - Toilet

Hasil temuan penelitian melihat bahwa Desa Wisata Pandanrejo dalam pemberdayaannya menggunakan konsep Pariwisata berbasis masyarakat atau biasa disebut dengan *Community Based Tourism* yaitu menguatkan destinasi alam yang belum terkelola secara sempurna dengan mengubah konsep lama yaitu wisata desa menjadi desa wisata. Perbedaan yang diharapkan oleh diusungnya konsep tersebut adalah merubah paradigma pariwisata sebelumnya yang berbasis destinasi menjadi sebuah konsep baru yaitu wisata berbasis masyarakat, dengan menjadikan aktivitas masyarakat sebagai titik tumpunya.

Desa Wisata Pandanrejo dibantu oleh beberapa institusi dan lembaga dalam melaksanakan pemberdayaan desa wisata. Di antaranya adalah Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo (DINPORAPAR), Badan Otorita Borobudur (BOB), Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung, dan Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Purworejo (DINKOMINFO).

## **Pemberdayaan Masyarakat dan Optimalisasi Desa Wisata Menyesuaikan Pilar Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

### **1. Pilar Tata Kelola**

#### **a) Homestay**

Pelatihan dan pendampingan masyarakat penyedia homestay diberikan secara rutin oleh Badan Otorita Borobudur (BOB) dan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (DINPORAPAR) Kabupaten Purworejo. Fokus dalam pemberdayaan masyarakat penyedia homestay di antaranya adalah:

1. Pengetahuan terkait Desa wisata;
2. Kesiapan Penerimaan Tamu;
3. Kepemanduan (*Guide*); dan
4. Penataan Homestay.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui serangkaian pelatihan secara bertahap dan dilakukan secara rutin. Kemudian guna memudahkan proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan homestay, dibentuk sebuah divisi khusus oleh tim Pengelola Dewa Pandan dengan nama Divisi Griya Pandan. Divisi Griya Pandan ini menaungi seluruh penyedia homestay dan juga menjadi sebuah divisi yang menaungi paguyuban homestay bagi seluruh masyarakat penyedia homestay di Desa Wisata Pandanrejo.

#### **b) Desa digital dan Konten Kreatif**

Pemberdayaan masyarakat pada aspek desa digital di desa wisata ini diberikan oleh berbagai macam instansi maupun lembaga, mulai dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DINPORAPAR) Kabupaten Purworejo, Dinas Komunikasi dan Informasi (DINKOMINFO) Kabupaten Purworejo, dan Badan Otorita Borobudur (BOB). Beberapa fokus pelatihan dan pemberdayaan sesuai dengan aspek penilaian kategori desa digital, di antaranya:

1. Literasi digital warga lokal
2. Strategi Pemasaran via Digital
3. Pusat Informasi digital
4. Eksistensi desa di platform digital
5. Pengelolaan desa secara digital

Selanjutnya upaya pengembangan Desa digital di Desa Wisata Pandanrejo dilakukan dalam berbagai bentuk, antaranya adalah:

1. Pembentukan Pandu Digital Desa Pandanrejo oleh Kominfo;
2. Pelatihan dan pendampingan pengembangan konten digital secara terpusat oleh Badan Otorita Borobudur (BOB);
3. Pelatihan dan Pendampingan lanjutan secara berkala kepada masyarakat dan pengelola Desa wisata oleh

DINPORAPAR, DINKOMINFO dan

Badan Otorita Borobudur (BOB); dan

4. Optimalisasi website dan media sosial Desa Wisata Pandanrejo.

## **2. Budaya**

### **a) Daya Tarik Wisata Alam (Gunung Gajah dan Bukit Sebutrong)**

Pengembangan kedua daya tarik destinasi alam Gunung Gajah dan Bukit Sebutrong berfokus pada pengembangan konsep pariwisata alam dan pengembangan kapasitas SDM pengelola. Beberapa pelatihan dan pendampingan kepariwisataan dalam pemberdayaan masyarakat pengelola destinasi wisata alam di Desa Wisata Pandanrejo di antaranya:

1. Pendampingan dan pengarahan rutin oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Purworejo kepada dua Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Pandanrejo;
2. Pengembangan Topik Paket Wisata oleh STP NHI Bandung; Pelatihan dan pendampingan adaptasi kebiasaan baru SDM Parekraf oleh Badan Otorita Borobudur; dan
3. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan daya tarik wisata di sekitar zona Otorita Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB).

Dalam upaya mengoptimalkan infrastruktur kedua destinasi alam bantuan diperoleh melalui mekanisme pengajuan proposal oleh Pemerintah Desa, sehingga

pihak Desa Pandanrejo mendapatkan dua bantuan berupa pengembangan destinasi wisata alam dari Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo.

### **b) Daya Tarik Budaya**

#### **1) Sentra Kambing Etawa (Pe Ras) Kaligesing “Gori Dampyak”**

Pemberdayaan masyarakat pengelola destinasi wisata budaya ini dilakukan melalui pelatihan yang diadakan oleh Badan Otorita Borobudur (BOB) dan dinas lainnya. Namun, hasil temuan penelitian menemukan bahwa belum terdapat pelatihan khusus edukasi maupun terkait pengembangan destinasi Sentra Kambing Etawa Gori Dampyak ini, pengelolaan dan pengembangan Kambing Etawa dilakukan berdasarkan kemampuan pribadi yang pengelola miliki. Kemudian dalam hal penguatan potensi edukasi budaya diupayakan dengan pembenahan infrastruktur pariwisatanya. Pembangunan yang dilakukan di antaranya adalah pembangunan koridor baru, gazebo, mushola, dan papan edukasi informasi Kambing Etawa.

#### **2) Pengembangan Budaya Tarian Lokal “Incling Wedhus”**

Selanjutnya pada pilar budaya, pengembangan dilakukan pada optimalisasi budaya kesenian lokal tarian “Incling Wedhus”. Tarian ini adalah seni tari kuda lumping yang telah ada sejak lama di Desa

Pandanrejo. Hal yang terus diupayakan dalam pengembangan kesenian ini adalah regenerasi SDM penari, harapannya adalah agar seni tari ini terus dilestarikan di Desa Wisata Pandanrejo. Meningkatnya aktivitas pariwisata, berdampak pada semakin banyaknya event yang diselenggarakan di desa wisata ini, sehingga seni tari Incling Wedhus semakin banyak ditampilkan dalam berbagai aktivitas pariwisata yang ada, dan tentunya menjadi salah satu daya tarik wisata bagi Desa Wisata Pandanrejo.

### **3. Ekonomi Lokal (Kriya dan Kuliner)**

#### **a) Pengembangan Seni Kriya**

Bentuk Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pada aspek ini berbeda dengan beberapa aspek sebelumnya, diketahui bahwa belum ada pelatihan keterampilan kepada masyarakat pengelola dan penyedia kriya di desa wisata ini. Bentuk pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada masyarakat pengelola seni kriya ini berupa masukan dan saran serta pendampingan rutin oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DINPORAPAR) Kabupaten Purworejo.

Beberapa pelatihan lebih dalam terkait keterampilan pengolahan seni kriya baru didapatkan masyarakat pengelola pasca kegiatan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Pelatihan seni kriya lanjutan diberikan oleh pihak Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta melalui

Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3WILSEN). Proses Pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi destinasi seni kriya di Desa Wisata Pandanrejo menemui beberapa kendala di antaranya adalah kendala pada alat yang masih bersifat manual, pemasaran, dan modal. produksi seni kriya yang masih bersifat swadaya atau modal pribadi.

#### **b) Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Kuliner**

Pengembangan pada sektor kuliner dilakukan melalui serangkaian sosialisasi dan pelatihan yang diberikan. Beberapa fokus pelatihan yang diberikan kepada masyarakat pelaku UMKM Kuliner di Desa Wisata Pandanrejo diantaranya:

1. Pelatihan Inovasi Kuliner dan Pengemasan packing produk oleh Dinas Pariwisata dan STP NHI Bandung;
2. Pembekalan P-IRT oleh Tim Pengelola Dewa Pandan; serta
3. Pelatihan Standar Operasional Prosedur Pariwisata Oleh BOB.

Beragam pelatihan diberikan kepada masyarakat pelaku UMKM Kuliner mulai dari pelatihan dasar, hingga pelatihan yang lebih terperinci. Selain itu upaya pemberdayaan masyarakat pelaku UMKM Kuliner ini juga dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok paguyuban kuliner di masing-masing titik dusun di Desa Wisata Pandanrejo.

#### **4. Pelestarian Lingkungan**

##### **a) CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment Sustainable*) dan Pembangunan Toilet**

Pemberdayaan masyarakat terkait CHSE dilakukan melalui pelatihan yang diberikan oleh Badan Otorita Borobudur (BOB). Pelatihan yang diadakan berupa pelatihan dan pendampingan adaptasi kebiasaan baru SDM Parekraf. Materi yang diberikan dalam pelatihan dan pendampingan yaitu terkait penerapan CHSE dalam pariwisata, dan beberapa pelatihan sikap adaptasi kebiasaan baru seperti halnya *carrying capacity*, alur wisatawan, pemetaan zonasi wisatawan, *traffic management* di destinasi wisata dan kesiapan pengelolaan melalui verifikasi adaptasi kebiasaan baru. Upaya optimalisasi CHSE di Desa Wisata Pandanrejo juga dibantu oleh beberapa CSR (*Corporate Social Responsibility*) kemitraan yang didapatkan dari instansi swasta.

Kemudian pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021, aspek toilet menjadi salah satu kategori tersendiri dalam kriteria penilaian, dan dinilai dalam bentuk kontes kebersihannya. Hal ini sebagai salah satu misi Kemenparekraf dalam menciptakan toilet umum yang layak dan sehat bagi seluruh elemen pariwisata desa,

tidak hanya bagi wisatawan namun juga bagi seluruh masyarakat desa wisata.

Beberapa aspek penilaian pada kategori toilet di antaranya:

1. Kondisi toilet yang layak
2. Memiliki saluran pembuangan yang baik
3. Memiliki fasilitas pelengkap
4. Kebersihan toilet secara keseluruhan
5. Memiliki inovasi, kelengkapan diluar kebutuhan utama

Namun aspek toilet di Desa Wisata Pandanrejo sedang pada tahap pengembangan. Sehingga pada aspek ini, Desa Wisata Pandanrejo belum memiliki fasilitas yang lengkap secara menyeluruh.

##### **1.1.3. Tahap Kemandirian**

Upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan telah membawa banyak dampak perubahan bagi pengelolaan keberjalanan Desa Wisata Pandanrejo Selain itu, bonus dari serangkaian upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan ditandai dengan berhasil terpilihnya Desa Wisata Pandanrejo masuk ke dalam daftar 50 desa wisata unggulan Kemenparekraf dan juga meraih penghargaan bergengsi yaitu menjadi juara 2 Kategori desa wisata rintisan dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021. Dampak yang dirasakan dari serangkaian proses pemberdayaan masyarakat adalah



menguatnya kemampuan dan keterampilan SDM desa wisata dalam menjalankan setiap pengelolaan dan pelayanan kegiatan kepariwisataan kepada wisatawan yang berkunjung.

## **2. Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo**

Merujuk pada Holil dalam Deviyanti (2007: 382-382) terdapat beberapa bentuk partisipasi masyarakat, di antaranya yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga, uang dan harta benda. Sementara peneliti melihat bahwasanya peran masyarakat dalam berbagai bentuk pemberdayaan yang dijalankan di Desa Wisata Pandanrejo terbagi menjadi tiga bentuk tersebut.

### **1. Peran masyarakat dalam bentuk tenaga.**

Peran masyarakat dalam bentuk tenaga dalam proses pelatihan dan pemberdayaan ditandai dengan tingginya semangat masyarakat dalam mengikuti pelatihan, Peran masyarakat menjadi suatu dorongan bagi penguatan pengelolaan dan optimalisasi Desa Wisata Pandanrejo. Masyarakat sebagai aktor utama menunjang segala macam kegiatan pariwisata desa dengan berbagai sumbangsih yang dapat mereka berikan mulai dari pengelola usaha pariwisata, pengelola destinasi, dan membantu

promosi Desa Wisata Pandanrejo kepada masyarakat secara lebih luas.

### **Gambar 2. Kegiatan Edukasi Perah Susu Kambing Etawa Kepada Wisatawan**



### **2. Peran masyarakat dalam bentuk uang**

Peran masyarakat dalam bentuk uang dalam pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo terlihat dari mayoritas pemberdayaan yang masih bersifat swadaya. Mayoritas pemberdayaan yang masih bersifat swadaya sejatinya cukup menghambat keberjalan pemberdayaan apalagi pemberdayaan tidak dapat untuk bergantung sepenuhnya kepada bantuan pemerintah saja. Faktor pembiayaan menjadi salah satu kendala yang memang dirasakan dan banyak ditemui di masyarakat. Selain itu persoalan modal awal juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat merasa tidak siap dari segi finansial untuk ikut ke dalam pengelolaan maupun penyediaan usaha pariwisata.

### 3. Peran masyarakat dalam bentuk harta benda.

Peran masyarakat dalam bentuk harta benda ditandai dengan bersedianya masyarakat untuk memberikan harta bendanya dalam berbagai kegiatan yang menunjang pemberdayaan dan pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo. Peran serta masyarakat dalam bentuk ini terlihat dalam aspek homestay dan beberapa destinasi, di antaranya destinasi Sentra edukasi Kambing Etawa Gori Dampyak dan Sentra Seni Kriya. Pada aspek homestay masyarakat penyedia menyediakan rumah pribadi mereka untuk dijadikan homestay guna menunjang keberjalanan Desa Wisata Pandanrejo, kemudian pada aspek destinasi wisata Sentra edukasi Kambing Etawa Gori Dampyak.

## **KESIMPULAN**

Pertama, tahapan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan Desa Wisata Pandanrejo semakin berkembang ketika Desa Wisata Pandanrejo mengikuti ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Desa Wisata Pandanrejo menerapkan tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu tahap sosialisasi, tahap transformasi kemampuan, dan tahap kemandirian dengan tujuan guna menciptakan arah pemberdayaan yang tepat. Tahap sosialisasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu sosialisasi awal kepada

masyarakat dan sosialisasi tambahan secara safari disetiap RT. Kemudian tahapan transformasi kemampuan, dilakukan dengan menyesuaikan empat pilar pengembangan pariwisata berkelanjutan mengacu tujuh kategori penilaian menurut Kemenparekraf yakni pilar tata kelola yang terdiri dari aspek homestay dan desa digital, pilar budaya yang terdiri dari aspek daya tarik wisata (Alam, Budaya, Buatan), pilar ekonomi lokal yang terdiri dari aspek souvenir (Kriya, Kuliner, Fashion) dan pilar pelestarian lingkungan yang terdiri dari aspek CHSE (*Clean, Health, Service, Environment*) dan toilet. Terakhir, pada tahap kemandirian dampak proses pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan ditandai dengan menguatnya kemampuan SDM Desa Wisata Pandanrejo dalam mengelola kegiatan kepariwisataan.

Kedua, peran serta masyarakat Desa Wisata Pandanrejo dalam pemberdayaan desa wisata terbagi menjadi tiga bentuk partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi melalui bentuk tenaga yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Partisipasi dalam bentuk uang ditandai dengan adanya bantuan dana dari masyarakat yang mayoritas masih bersifat swadaya untuk mengembangkan destinasi dan desa wisata. Terakhir partisipasi dalam bentuk harta benda ditandai beberapa destinasi wisata yang merupakan destinasi milik perorangan

yang dijalankan untuk menunjang desa wisata secara berkelanjutan.

## **SARAN**

### **a. Saran Praktis**

#### 1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah dapat terus mengadakan pelatihan atau pendampingan secara rutin pasca keikutsertaan Desa Wisata Pandanrejo dalam ajang ADWI tahun 2021. Selanjutnya Pemerintah daerah dapat mengupayakan adanya pelatihan teknis secara lebih mendalam kepada tiap-tiap masyarakat pengelola destinasi wisata. Kemudian pemerintah daerah juga dapat lebih meningkatkan perhatian dengan mengupayakan alokasi bantuan dana guna membantu optimalisasi pembangunan Desa Wisata Pandanrejo.

#### 2. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa dapat terus menggali potensi yang dimiliki oleh wilayah dan juga masyarakatnya. Melihat banyak potensi yang belum dikelola secara optimal. Selanjutnya Pemerintah Desa bersama elemen masyarakat terkait khususnya organisasi pengelola pariwisata dapat melakukan pemerataan pembangunan destinasi wisata baru diseluruh titik Desa Wisata Pandanrejo. melihat hingga saat ini belum seluruh titik wilayah di Desa Pandanrejo telah memiliki destinasi wisata.

#### 3. Bagi Tim Pengelola Dewa Pandan dan Kelompok Sadar Wisata

Tim Pengelola Dewa Pandan dan Kelompok Sadar Wisata dapat terus melakukan penataan administrasi, terutama kepada arsip data destinasi maupun produk wisata yang ditawarkan, serta pada pencatatan data wisatawan yang berkunjung. Kemudian terkait tata Kelola desa wisata, tim Pengelola Dewa Pandan dapat melakukan inovasi pada produk wisata yang ditawarkan dan semakin meningkatkan promosi pariwisata. Kemudian dapat terus melakukan perluasan upaya kerja sama dan menjaga koordinasi yang telah terjalin, baik dengan pihak internal maupun pihak eksternal agar dapat menunjang pemberdayaan desa wisata.

#### 4. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat terus menjaga dan melestarikan budaya yang telah dimiliki. Selanjutnya masyarakat juga dapat membantu tim Pengelola dan pihak pemberdaya untuk menyebarkan Sapta Pesona di Desa Wisata Pandanrejo, Kemudian, hendaknya masyarakat dapat lebih berani dalam menyuarakan ide dan gagasan yang dimiliki guna turut serta membantu pihak tim Pengelola Dewa Pandan dan Kelompok Sadar Wisata dalam menciptakan berbagai inovasi bagi pengembangan Desa Wisata Pandanrejo.

## b. Saran Akademis

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian dan juga penulisan skripsi penulis memberikan saran yang diperlukan untuk penelitian lainnya agar dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam. Sehingga diperlukan adanya informan tambahan, terlebih informan pada penelitian sejenis yang akan mendatang khususnya membutuhkan tambahan informan terkait pada pihak pemberdaya, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat lebih mendetail dan dapat menciptakan sudut pandang yang lebih beragam tidak hanya terbatas pada sekup dinas yang menaungi saja. Namun dapat diperoleh dari pihak pemberdaya lainnya yang turut membantu melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pandanrejo. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan akan mampu memaparkan dan menganalisis secara lebih lanjut mengenai upaya pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan Desa Wisata Pandanrejo dengan cakupan yang lebih luas agar hasil penelitian dapat lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM MEMBINA HUBUNGAN KOMUNITAS DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.

Deviyanti, D. (2007). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Administrasi Negara*, 1(2), 27. [https://ejournal.ap.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/JURNAL\\_DEA\\_\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.ap.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_(05-24-13-09-02-30).pdf)

Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).

Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1).

Fadil F. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2(2), 251–262.

Hendrayantoro, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2, 49–57.

Ibori, A. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Governance*, 5(1), 90–100.

Iqbal, M., Pusat, S., Sosial, A., Ji, K. P., & No, Y. (2016). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat*, 5(2), 167–182. <https://doi.org/10.21082/akp.v5n2.2007.167-182>

- Kurniawati, D. P., & Supriyono, B. (2009). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Administrasi publik*, 4, 9–14.
- Kushadajani, K., & Permana, I. A. (2020). Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa: Peran Kepemimpinan Lokal dalam Perspektif Relasi Antar Aktor. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 70–80. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7318>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Sidiq, Ade Jafar Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Simamora, R. K., Rudi, D., & Sinaga, S. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (Vol. 4, Nomor 1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Soleh, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA. *Jurnal Sungkai*, 5.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, Nomor 1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *MJurnal Moderat*, 5(2), 1–17.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 2301–9271.